

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asam urat (gout) merupakan salah satu jenis penyakit yang menyerang sendi dan dapat menimbulkan dampak yang signifikan bagi penderitanya (John Botson, 2024). Pada kondisi ini umumnya terjadi peradangan pada sendi yang disertai dengan timbulnya rasa nyeri. Nyeri yang dirasakan merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat adanya kerusakan jaringan, baik yang bersifat aktual maupun potensial. Nyeri bersifat subjektif dan multidimensional, dengan variasi pada intensitas, kualitas, durasi, serta area penyebarannya.

Nyeri pada penyakit asam urat terjadi akibat adanya rangsangan yang diterima oleh nosiseptor sebagai respons terhadap stimulus yang berpotensi merusak jaringan. Kondisi nyeri tersebut dapat berdampak signifikan terhadap kualitas hidup penderita dan sering kali menimbulkan kondisi klinis yang membutuhkan penanganan yang efektif dan tepat. Apabila tidak ditangani secara optimal, nyeri pada pasien asam urat dapat berkembang menjadi nyeri kronis serta menyebabkan kerusakan pada struktur sendi. Kualitas hidup sendiri merupakan persepsi individu terhadap posisi dan kondisi kehidupannya yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan sistem tempat tinggal, serta berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan keluhan yang dimiliki individu tersebut (Strand, 2025).

Fenomena masalah yang muncul mendasari penelitian ini adalah tingginya angka kejadian di Puskesmas Kranggan yang dari tahun ketahun pasien asma

urat mengalami peningkatan, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Mojokerto. Oleh karena itu penatalaksanaan asam urat tidak hanya fokus pada pengobatan medis tetapi juga pada edukasi pasien, perubahan gaya hidup, dan dukungan psikologis untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola penyakit dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik. (Botson et al., 2022)

Menurut studi yang didasarkan pada data Global Burden of Disease (GBD 2021), prevalensi asam urat secara global memang menunjukkan tren peningkatan. Studi tersebut melaporkan bahwa pada tahun 2020, terdapat sekitar 55,8 juta kasus asam urat secara global, yang merupakan kenaikan sebesar 22,5% dibandingkan tahun 1990. Peningkatan ini sebagian besar dipicu oleh faktor-faktor risiko seperti obesitas dan penuaan populasi. Data Kemenkes terkait angka kejadian asam urat belum tersedia secara spesifik dalam hasil pencarian, namun berdasarkan Riskesdas tahun 2013 mencatat prevalensi penyakit sendi, di mana asam urat merupakan salah satu jenis penyakitnya.

Prevalensi penyakit sendi di Indonesia dilaporkan berada pada kisaran 6,7%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi asam urat di Indonesia tercatat sebesar 11,9% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, serta mencapai 24,7% berdasarkan laporan di tingkat nasional. Secara global, angka kejadian gout menunjukkan kecenderungan meningkat, dengan sekitar 355 juta penduduk dunia dilaporkan menderita asam urat. Peningkatan prevalensi tersebut berkaitan dengan berbagai faktor risiko, terutama pola konsumsi makanan tinggi purin dan penerapan gaya hidup modern.

Data dari survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjuk bahwa prevalensi gout arthritis sebesar 7,3% di Indonesia dan dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur dan penelitian lokal memberikan data riskesdas tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 56,8%. Di Kota Mojokerto sendiri dari enam Puskesmas terdapat satu wilayah di Puskesmas Kranggan yang angka kejadian asam uratnya tinggi di banding Puskesmas lainnya, dari data Dinas Kesehatan Kota Mojokerto penyakit asam urat di tahun 2023 sebanyak 228, di tahun 2024 sebanyak 269 sedangkan sampai Juli tahun 2025 sebanyak 120 pasien. Hasil wawancara terhadap 10 orang pada penderita asam urat menyatakan 4 orang penderita mengalami nyeri di daerah lutut, 2 orang mengalami nyeri di pergelangan tangan dan 4 orang mengalami nyeri di pergelangan tangan dan lutut. (Gayatri, Dinkes Kota Mojokerto, 2025)

Puskesmas dengan jumlah pasien asam urat terbanyak adalah Puskesmas Kranggan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap beberapa pengunjung di Puskesmas Kranggan, ditemukan bahwa pasien melaporkan tingkat nyeri yang bervariasi serta perbedaan dalam kualitas hidup yang dirasakan. Kondisi tersebut menggambarkan adanya hubungan antara tingkat nyeri dan kualitas hidup pasien asam urat di Puskesmas Kranggan. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian di bidang reumatologi yang menunjukkan bahwa nyeri merupakan salah satu variabel penting dalam menjelaskan penurunan kualitas hidup pada pasien dengan penyakit sendi kronis. Pasien asam urat yang tidak terkontrol dengan baik berisiko mengalami penurunan fungsi fisik, kualitas hidup, serta produktivitas kerja (Wood et al., 2016).

Pengobatan nyeri pada pasien asam urat dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis meliputi penggunaan obat anti inflamasi nonsteroid (NSAID) (Chandratre et al., 2012), seperti ibuprofen dan naproxen untuk meredakan nyeri akut, serta obat penurun kadar asam urat seperti allopurinol dan febuxostat untuk mencegah serangan berulang. Sementara itu, pendekatan non-farmakologis dapat dilakukan dengan kompres air jahe hangat yang mana metode ini bisa menurunkan rasa nyeri yang diakibatkan oleh asam urat.

Dalam pentalaksanaan dari kasus penyakit asam urat ini ada berbagai pemecahan masalah yaitu secara promotif dengan pencegahan melakukan penyuluhan Kesehatan mengenai apa saja yang bisa menyebabkan penyakit asam urat serta pemberian pengetahuan tentang makanan yang tinggi purin yang mengakibatkan kadar asam urat tinggi dan tahu bagaimana cara menurunkan gejala asam urat selain dengan pengobatan secara non farmakologis misalnya perendaman dengan air hangat di campur dengan jahe sebagai pengganti menurunkan rasa nyeri akibat asam urat, serta harus di yakin kan apakah rasa nyeri ini akibat dari asam urat atau penyakit yang lain dengan pemeriksaan laboratorium di Puskesmas. (Fu et al., 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang di ajukan dalam studi ini adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat nyeri yang dirasakan oleh pasien dengan kualitas hidup pasien asam urat di wilayah kerja Puskesmas Kranggan Kota Mojokerto.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas hidup pada pasien asam urat di Puskesmas Kranggan Kota Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada pasien asam urat di Puskesmas Kranggan Kota Mojokerto
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien asam urat di Puskesmas Kranggan Kota Mojokerto
3. Menganalisis hubungan antara tingkat nyeri dengan kualitas hidup pasien asam urat di Puskesmas Kranggan Kota Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi responden :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pemahaman yang lebih komprehensif tentang beban penyakit asam urat, khususnya terkait dampak nyeri terhadap kualitas hidup pasien. Informasi tersebut diharapkan dapat membantu penderita asam urat dalam upaya mengendalikan tingkat nyeri yang dialami, terutama saat terjadi serangan asam urat.

1.4.2 Manfaat bagi tenaga kesehatan :

Dari penelitian menyumbangkan pemahaman yang lebih dalam kepada tenaga kesehatan mengenai dampak holistik penyakit asam urat. Mereka tidak lagi hanya melihat gejala fisik (nyeri dan peradangan), tetapi juga memahami

konsekuensi psikologis dan sosialnya, seperti penurunan kualitas hidup, kecemasan, dan stress

1.4.3 Manfaat bagi instansi pelayanan kesehatan :

Penelitian mengenai hubungan antara nyeri dan kualitas hidup pada pasien asam urat memberikan sejumlah manfaat strategis bagi instansi pelayanan kesehatan, yang mencakup rumah sakit, klinik, dan pusat kesehatan Masyarakat.

